

## Trauma coping dalam film 27 steps of may

Dwidya Syawalya\*, Ade Kusuma

Program Studi Ilmu Komunikasi, UPN "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

\*Email: puspasyawalya@gmail.com

Diterima: 28 Mei 2022; Direvisi: 21 April 2023; Terbit: 29 April 2023

### Abstract

*The film 27 Steps Of May by director Ravi L. Bharwani released in 2018, tells the story of the trauma experienced by an accident victim. Trauma is a very dangerous thing for human life. Trauma can arise when a person experiences violence, sexual, and threats that come individually. Trauma can happen to anyone and at any time. Healing of trauma is known as trauma coping. This study aims to analyze the forms of trauma coping shown in the film 27 Steps Of May. This research uses a qualitative descriptive study with Roland Barthes' semiotic approach. Researchers will analyze the data by referring to the sign's meaning through the meaning of denotation, connotation, and myth. The results of this study represent how the trauma coping done by the main female character in the film faces the dark trauma she has experienced for eight years. Researchers found the use of three problem-centered trauma coping strategies, namely confrontation, isolation, and compromise.*

**Keywords:** Film; isolation; compromise; confrontation; trauma coping.

### Abstrak

Film *27 Steps Of May* karya sutradara Ravi L. Bharwani rilis tahun 2018 menceritakan tentang kisah trauma yang dialami oleh seorang korban pemerkosaan. Trauma merupakan hal yang sangat berbahaya bagi kehidupan manusia. Trauma sendiri dapat timbul apabila seseorang mengalami kekerasan, pelecehan seksual, dan ancaman yang datang secara individual. Trauma dapat menimpa siapa saja dan kapan saja. Penyembuhan terhadap sebuah trauma disebut dengan *trauma coping*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk *trauma coping* yang ditampilkan dalam film *27 Step Of May*. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Peneliti akan menganalisis data dengan mengacu pada makna pada tanda melalui makna denotasi, konotasi dan mitos. Hasil dari penelitian ini merepresentasikan bagaimana *trauma coping* yang dilakukan tokoh utama perempuan dalam film tersebut menghadapi trauma kelam yang dialaminya selama delapan tahun. Peneliti menemukan penggunaan tiga strategi *trauma coping* yang berpusat pada masalah yaitu konfrontasi, isolasi dan kompromi.

**Kata-kata kunci:** Film; isolasi; kompromi; konfrontasi; trauma coping.

### Pendahuluan

Film dibangun dengan serangkaian tanda-tanda yang berbentuk audio-visual, yang dimana mengandung sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh para pembuat film tersebut (Pratista, 2008). Pesan-pesan yang terkandung dalam film tersebut, disampaikan melalui bahasa film yang dikonstruksikan melalui kode-kode audio visual. Unsur yang menjadi pembentuk film meliputi unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif merupakan elemen-elemen pokok dalam sebuah film yakni pelaku cerita, permasalahan atau konflik, dan tujuan

dibuatnya sebuah film. Sedangkan unsur sinematik sendiri merupakan aspek teknis dalam produksi sebuah film seperti *mise-en-scene*, sinematografi, *editing* dan suara

Penikmat film tentunya memiliki ketertarikan genre film yang berbeda – beda. Film memungkinkan kita saling mengaitkan cerita kriminal, kejadian misterius, romantika dan seks, serta banyak hal lain yang membentuk realitas sosial kita melalui mata kamera yang selalu menyelidik (Santoso, 2019). Film merupakan karya seni yang menampilkan representasi atau gambaran realitas sosial yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Film *27 Steps Of May* merupakan salah satu film Indonesia yang menceritakan tentang kondisi trauma seorang perempuan yang pernah menjadi korban kasus pemerkosaan. Film ini mengisahkan tokoh utama, yang bernama May (diperankan oleh Raihaanun) mengalami trauma berat karena ia diperkosa lima orang asing pada saat usianya masih 14 tahun. May memilih untuk bertahan hidup dengan rasa trauma mendalam dan menarik diri dari interaksi dengan orang lain.

Pemerkosaan termasuk ke dalam kejahatan seksual karena perbuatan atau tindakannya cenderung mengarah kepada hal-hal yang bersifat seksualitas. (Ramiyanto, 2018) Pemerkosaan sebagai suatu tindakan kekerasan merupakan suatu tindakan kejahatan yang dinilai sangat merugikan dan mengganggu ketentraman dan ketertiban hidup, terutama korbannya. (Ekandari, Mustaqfirin, 2001) Pada kasus pemerkosaan, sebagian besar korban enggan untuk menceritakan hal yang dialaminya. Mereka enggan menceritakan karena berbagai macam alasan, mulai dari rasa malu, kurang percaya terhadap pendengar, takut akan adanya pembalasan, hingga takut tidak dipercaya akan apa yang diceritakannya. Akhirnya, beban psikologis dan fisik harus ditanggung sendiri oleh korbannya hingga membuat korban semakin tertutup dan mengalami trauma. Trauma sendiri ialah pengalaman emosional yang menyakitkan, menyedihkan, atau mengejutkan yang sering menghasilkan efek mental dan fisik berkelanjutan. Trauma tersebut bisa terjadi pada jangka waktu panjang maupun pendek, tergantung bagaimana mengatasi atau menghilangkan trauma tersebut sesuai dengan individual pada korban (remaja) tersebut. (Santoso, 2019)

Menurut Lazarus dan Folkman (1984), individu tidak akan membiarkan efek negatif terus terjadi, ia akan melakukan suatu tindakan untuk mengatasinya. Tindakan yang diambil individu dinamakan strategi *coping*. Strategi *coping* sering dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman dalam menghadapi masalah, faktor lingkungan, kepribadian, konsep diri, faktor sosial yang dimana sangat berpengaruh pada kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya. (Maryam, 2017). Pada buku “*Coping With Truma, Hope Through Understanding*” yang ditulis oleh Jon G. Allen (2005) *trauma coping* ialah

cara mengatasi trauma yang melibatkan masa lalu untuk membentuk masa kini, memperoleh kendali atas trauma yang menyakitkan dan pertahanan perlindungan diri yang didirikan untuk melawan trauma tersebut. *Trauma coping* dilakukan dengan dua cara yaitu yang pertama berfokus pada masalah yang membuat trauma dan yang kedua berfokus pada emosi baik emosi yang menyebabkan trauma atau emosi yang disebabkan oleh trauma itu sendiri.

*Trauma coping* atau mengatasi trauma ini tentunya berbeda-beda disetiap orang. Ada yang beberapa hari sudah bisa mengatasi traumanya sendiri dengan cara yang mudah, bahkan ada juga yang bertahun-tahun untuk mengatasinya. Semua tergantung bagaimana individu dari orang yang trauma tersebut dan dorongan atau bantuan dari orang lain baik teman, keluarga, psikiater, seseorang yang baru saja ditemui. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk menganalisis representasi *trauma coping* dalam film *27 Steps Of May*.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika milik Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif dan sifat penelitian yang diambil adalah jenis deskriptif. Deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2005) ialah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian. (Prasetyo, 2016). Metode semiotika ialah metode yang tentunya sangat memfokuskan pada sebuah tanda dan teks sebagai suatu objek kajiannya, metode semiotika juga membuat bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode di balik tanda dan teks tersebut. Piliang (2003; 261). Penelitian ini menggunakan semiotika milik Roland Barthes, analisis semiotika Roland Barthes merujuk pada pemaknaan suatu tanda. Terdapat tiga gagasan signifikasi antara lain denotasi, konotasi dan mitos. Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada *trauma coping* yang terjadi pada May, tokoh utama pada film *27 Steps Of May* setelah menjadi korban pemerkosaan. Dengan hal ini peneliti akan meneliti adegan-adegan yang terkait *trauma coping* dalam film *27 Steps Of May*.

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Yang mana data primer diperoleh langsung dari objek penelitiannya dengan cara mengamati dan menonton film *27 Steps Of May*, kemudian dianalisa dengan memilih adegan yang mempunyai makna yang dimaksudkan peneliti. Data sekunder disini merupakan pendukung dari data yang diambil melalui sumber lain seperti penelitian terdahulu serta sumber terpercaya lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini guna untuk mengetahui pengumpulan data karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data

dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi, Observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2016:226). Dimana peneliti melakukan pengamatan terhadap adegan adegan dalam film *27 Steps Of May*. Sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mendokumentasikan *scene* dalam film *27 Steps Of May* yang mempresentasikan nilai *trauma coping*. Corpus merupakan bagian dari keseluruhan cerita pada adegan-adegan atau *scene*. Total *scene* yang ada dalam film *27 Steps Of May* ialah ada 160 *scene*. Sedangkan jumlah *scene* yang peneliti ambil untuk diteliti ialah 20 *scene*. Dalam 20 *scene* tersebut, terdapat adegan-adegan yang terkait *trauma coping* pada tokoh May.

Pada penelitian ini, menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman. Dalam teknik analisis menurut Miles dan Huberman tersebut dibagi menjadi tiga aktivitas dalam menganalisis, antara lain reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan atau verifikasi. Dalam penelitian ini reduksi data bertujuan untuk menggolongkan-menggolongkan data kemudian dikumpulkan menjadi satu bagian, penyajian data bertujuan untuk menggolongkan data kemudian akan diarahkan ke penyajian data agar hasil pengumpulan data tersebut tersusun secara rapi sehingga dapat dipahami dengan jelas, sedangkan menarik kesimpulan atau verifikasi bertujuan untuk menarik kesimpulan dari semua data yang diperoleh sebagai hasil dari sebuah penelitian.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Film *27 Steps Of May* tahun 2019 karya sutradara Ravi L. Bharwani dan penulis skenario Rayya Makarim, menceritakan tentang perempuan bernama May (diperankan oleh Raihaanun) yang diperkosa oleh sekelompok orang, kejadian tersebut dilakukan di sebuah wahana hiburan. Sejak kejadian tersebut, May mengalami trauma akibat kejadian pemerkosaan yang dialaminya 8 tahun yang lalu. Trauma kebanyakan diartikan sebagai reaksi fisik dan psikis yang bersifat stress buruk akibat suatu peristiwa, kejadian atau pengalaman baik secara mendadak atau tidak mendadak, yang membuat individu merasa kaget, takut, tidak sadarkan diri dan lain-lain yang tidak mudah hilang dari ingatan individu itu sendiri. (Hidayah, 2016) Seseorang yang mengalami trauma akan membutuhkan cara dan waktu yang berbeda-beda untuk bisa sembuh. Penyembuhan sebuah trauma disebut sebagai *trauma coping*. Stuart dan Sundeen (1991) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis mekanisme *trauma coping*, yaitu strategi *trauma coping* yang berpusat pada masalah dan strategi *trauma coping* yang berpusat pada emosi (Maryam, 2017). Strategi *trauma coping* yang berpusat pada masalah dapat dikelompokkan menjadi konfrontasi, isolasi dan kompromi.

Tokoh utama perempuan dalam film *27 Steps of May* ditampilkan sebagai sosok korban pemerkosaan yang mengalami trauma mendalam. Kenangan buruk masa lampau yang tiba-tiba muncul diingatan korban bisa membuatnya merasa marah, takut ataupun sedih, hingga meluapkan emosinya dengan berani melukai dirinya sendirinya. Tokoh May dalam film ini, ditampilkan gemar menyayat tangannya sendiri saat emosinya tidak stabil. Konfrontasi merupakan usaha-usaha yang menggambarkan tingkat kemarahan yang diakibatkan oleh peristiwa-peristiwa yang membuat trauma (Maryam, 2017). Kemarahan May akan masa lalu juga sering disalurkan dengan memaksa dirinya melakukan olahraga lompat tali hingga kelelahan.

Pada scene 14, tokoh May digambarkan mengalami ketakutan yang luar biasa saat ayahnya memegang tangan dan menariknya keluar rumah karena telah terjadi kebakaran di rumah tetangga mereka. Ayah May merasa kuatir dengan keselamatan mereka berdua yang tetap berdiam di dalam rumah. Adegan tarik menarik antara ayah dan May digambarkan dalam film tersebut, hingga May harus tersungkur di lantai dan tetap memberontak karena kembali terbayang pemerkosaan yang pernah dialaminya. Setelah berhasil melepaskan diri, May justru kembali masuk ke dalam kamar dan menguncinya. Trauma yang dialami May karena diperkosa juga membuatnya tidak bisa menerima sentuhan fisik yang memaksa dari orang lain, tidak terkecuali dengan orang terdekatnya sendiri.

Sejak kejadian pemerkosaan tersebut May menutup diri dari interaksi dengan orang luar. Ia mengurung diri di rumah dan hanya bisa berinteraksi dengan ayahnya. Namun saat bertatap muka mereka tidak saling berbicara karena May hanya berkomunikasi menggunakan gerak tubuhnya tanpa bersuara sedikitpun. Ia tidak pernah keluar rumah dan melakukan aktivitas yang sama serta berulang setiap hari tanpa semangat. Setiap hari May membantu sang ayah membuat sebuah boneka.

Pada adegan awal film *27 Steps of May* digambarkan sosok May yang masih pelajar sekolah menengah pertama, ceria dan menyukai keramaian. Ia berani mengunjungi taman hiburan sendirian dan menikmati semua permainan yang ada disana dengan bahagia dan bersemangat. Pemerkosaan yang dialami May terjadi saat ia pulang dari taman bermain dan dilakukan oleh beberapa laki-laki sekaligus. Upaya May untuk bertahan mengurung diri tanpa mau keluar rumah sejak kejadian pemerkosaan tersebut menjadi bentuk strategi trauma coping yang berpusat pada masalah, yaitu isolasi. Isolasi merupakan bentuk usaha menarik diri dari lingkungan yang membuatnya mengingat kembali pada traumanya (Maryam, 2017). Tokoh May digambarkan gemar menggunakan pakai polos yang berwarna putih atau pastel, dan kaos

kaki panjang hingga lutut. Ia juga selalu berhati-hati dan menyetrika pakainnya hingga rapi dan halus tanpa terlipat sedikit pun. Selain itu, saat di meja makan peneliti bisa menemukan menu makanan May yang tidak pernah berubah dan selalu berwarna putih dan bening. Hal ini akan berbeda dengan menu makanan ayah yang beragam dan lebih berwarna. Peneliti memaknai bahwa sosok May memiliki kehidupan yang tidak lagi berwarna dan cenderung melakukan aktivitas yang monoton setiap hari serta tidak bersemangat menjalani hidupnya.

Peneliti juga menemukan adanya strategi trauma coping ketiga yang berpusat pada masalah, adalah kompromi. Kompromi merupakan usaha untuk mengubah keadaan dengan meminta bantuan kepada keluarga dekat, teman sebaya, atau siapapun untuk bekerja sama agar bisa mengatasi trauma yang dialaminya (Maryam, 2017). Pada film *27 Steps of May*, peneliti menemukan beberapa tokoh yang memiliki peran besar terhadap upaya trauma coping yang dialami May, diantaranya sang ayah, pesulap (tetangga rumah May), dan kurir (sahabat ayah).

Ayah May (diperankan oleh Lukman Sardi) digambarkan sebagai ayah tunggal selalu mengalami kebingungan untuk mengatasi trauma yang dialami putri satu-satunya yang ia miliki. Ia merasa bersalah dan turut bertanggung jawab terhadap kasus pemerkosaan yang dialami May. Ia selalu menyalahkan dirinya sendiri karena tidak bisa menjaga anaknya dengan baik. Kemarahannya terhadap para pemerkosa yang tidak ia ketahui siapa mereka, membuatnya sering melampiaskan emosinya di ring tinju. Bahkan ia tidak segan terus memukul lawan main tinjunya hingga babak belur, meskipun lawannya sudah menyatakan menyerah. Peneliti melihat bahwa hal tersebut dilakukan karena ayah tidak bisa menyalurkan isi hatinya di rumah karena keterbatasan komunikasi yang dilakukan dengan May. Meskipun demikian, kehadiran tokoh ayah sebagai orang terdekat yang masih bisa dipercaya dapat memberikan ketenangan bagi sang anak saat di rumah. Ayah memilih mengikuti cara hidup yang dikehendaki May dan terus berusaha memenuhi kebutuhannya sehingga May tetap merasa nyaman dan melanjutkan hidupnya walaupun harus mengisolasi diri di rumah pasca pemerkosaan.

Tokoh pesulap (diperankan oleh Ario Bayu) menjadi sosok baru yang dikenal oleh May namun dengan cepat mampu menarik perhatiannya. Sulap merupakan bentuk ketrampilan terhadap manipulasi visual dengan trik dan permainan tangan yang menghibur. Kehadiran tokoh pesulap di kehidupan May setelah 8 tahun mengalami trauma pemerkosaan terjadi tanpa sengaja. May mulai memperhatikan pesulap dan permainannya melalui salah satu bagian dinding rumahnya yang berlubang. Pesulap sendiri adalah tetangga May. Perlahan-lahan, pesulap menyadari kehadiran May yang tidak biasa dan kesepian. Ia mencoba

mengambil perhatian dan kepercayaan May dengan cara menunjukkan beberapa trik sulap. Pada awalnya mereka berkomunikasi dengan sebuah kertas dan tulisan singkat. Saat kepercayaan May kepada teman barunya, yaitu pesulap tersebut sudah semakin tumbuh, ia mulai mencoba hal-hal baru yang tidak pernah dilakukan sebelumnya. May menggunakan tokoh pesulap untuk membantunya mengatasi trauma.

Tokoh ketiga yang memiliki peran terhadap trauma coping yang dialami oleh May adalah kurir yang juga merupakan sahabat ayahnya (diperankan oleh Verdi Solaiman). Tokoh kurir sering kali berkunjung ke rumah May untuk mengambil boneka-boneka yang sudah jadi. Tokoh ini memang tidak secara langsung berinteraksi dengan May karena ia selalu ditampilkan berada di halaman rumah saat bertemu dengan ayah, namun tokoh ini sering menguatkan serta memberikan semangat dan nasehat pada tokoh ayah.

Trauma akibat kasus pemerkosaan bukan hal yang mudah untuk diatasi seorang diri oleh korban, melainkan perlu dukungan dari orang-orang terdekat yang sabar menerima dan menunggu saat ia mau terbuka atas kejadian buruk yang pernah dialaminya. Peneliti menemukan pada sosok ayah yang memberikan waktu dan ruang bagi May untuk bisa menerima masa lalunya yang kelam dan selalu mendampingi May dalam kondisi apapun. Hal serupa dilakukan oleh tokoh kurir yang sering memberikan dukungan dan semangat pada ayah agar tetap bertahan dan kuat demi May. Sedangkan tokoh pesulap merupakan tokoh penggerak yang membuat May berani keluar dari zona nyamannya tinggal terisolasi dan mencoba melawan rasa traumanya untuk dapat melanjutkan kehidupannya dengan lebih baik.

## **Simpulan**

Pada film *27 Steps of May* peneliti menemukan bentuk-bentuk trauma akibat kasus pemerkosaan yang dialami oleh tokoh utama perempuan antara lain mengisolasi diri dalam kurun waktu yang lama, menghindari berinteraksi langsung dengan orang lain, hingga cenderung bisa menyakiti dirinya sendiri saat emosi tidak stabil, terutama saat merasa marah, sedih, ketakutan ataupun ketika kenangan buruk masa lampau teringat kembali. Pada film tersebut, tokoh May ditampilkan melakukan tiga bentuk strategi trauma coping yang berpusat pada masalah yaitu konfrontasi, isolasi dan kompromi.

Pada awal cerita dari film *27 Steps of May* ditampilkan upaya May dan ayah untuk bertahan menjalani hidup mereka pasca kasus pemerkosaan dengan cara konfrontasi, Mereka meluapkan emosi dan kemarahan dengan cara masing-masing yang sama-sama berpotensi untuk melukai keduanya secara fisik. May sering melukai tangannya sendiri hingga berdarah,

sedangkan sang ayah selalu meluapkan emosinya dengan pukulan-pukulan pada lawannya yang bertanding di ring tinju. Strategi isolasi juga peneliti temukan dalam film tersebut. Sejak 8 tahun lalu, May memilih untuk mengurung diri di rumah dan menjalani hari-harinya dengan aktivitas yang monoton tanpa semangat untuk tersenyum, apalagi bahagia. Tahapan kompromi mulai nampak di film ini saat tokoh perempuan korban pemerkosaan yang diceritakan dalam film ini berjumpa dengan orang baru yang menarik perhatiannya dan bisa dipercaya untuk membantunya melawan rasa takut dan amarah terhadap kasus pemerkosaan yang pernah ia alami sebelumnya.

Strategi trauma coping berpusat pada masalah dapat diberikan pada korban kasus pemerkosaan dengan dukungan dari orang-orang terdekat yang berperan besar memberikan dukungan dan kepercayaan serta semangat setiap saat. Dari film ini, peneliti juga menemukan bagaimana pentingnya komunikasi yang terjalin dengan baik dapat membantu korban pemerkosaan untuk bangkit kembali dari masa lalunya yang kelam dan melanjutkan hidup mencari kebahagiaanya sendiri.

#### Daftar Referensi

- Allen, J. G. (2008). *Coping With Trauma Hope Through Understanding* (2nd ed.). Washington, DC : American Psychiatric Pub. <https://archive.org/details/copingwithtrauma00jong/page/n9/mode/2up>
- Ekdandari, Mustaqfirin, F. (2001). Pemerkosaan, Dampak dan Alternatif Penyembuhannya. *Psikologi*, 28 No. 1, 1–18. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7011>
- Hidayah, A. N. (2016). *Definisi Trauma*. <https://aepnurulhidayat.wordpress.com/2016/05/16/definisi-trauma-presented-by-aep-nurul-hidayah/>
- Irman, I. A., Hairunnisa, & Alfando, J. (2021). *Analisis Semiotika Dalam Film Parasite*. Dunia Komunikasi: EJournal Ilmu Komunikasi, 9(3), 1–15. <https://doi.org/10.89765/00987.V2I1.908745>
- Indriani, S. S., & Rosfiantika, E. (2018). *Pesan Rasisme Dalam Episode The Vinyards Pada Film American History X*. ProTVF, 2(1), 87–100. <https://doi.org/10.24198/PTVF.V2I1.19879>
- Kristiani, N. M. D. (2014). *Kejahatan Kekerasan Seksual (Perkosaan) Ditinjau Dari Perspektif Kriminologi*. Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal), 3(3). <https://doi.org/10.24843/JMHU.2014.V03.I03.P02>.
- Mardatila, A. (2020). *Apa itu Trauma? Ketahui Penyebab dan Penanganan yang Tepat*. <https://www.merdeka.com/sumut/apa-itu-trauma-ketahui-penyebab-dan-penanganan-yang-tepat-klm.html>
- Majidah, Hasfera, D., & Fadli, M. (2019). *Penggunaan Warna Dalam Disain Interior Perpustakaan Terhadap Psikologis Pemustaka*. Ristekdik : Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 4(2), 95–106. <https://doi.org/10.31604/RISTEKDIK.2019.V4I2.95-106>
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori Dan Sumbernya. *Konseling Andi Matappa*, 1 No. 2, 102–106. <https://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/jurkam/article/view/12>
- Ramiyanto, W. (2018). Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Pemerkosaan Dengan Sarana

- Penal Dalam Rangka Melindungi Perempuan. *Legislasi Indonesia*, 15 No. 4, 321–329. [jurnal.peraturan.go.id/index.php/jli/article/view/236/pdf](http://jurnal.peraturan.go.id/index.php/jli/article/view/236/pdf)
- Prasetyo, A. (2016). *Pengertian Penelitian Deskriptif Kualitatif, Mahasiswa Skripsi Wajib Tahu*. <https://www.linguistikid.com/2016/09/pengertian-penelitian-deskriptif-kualitatif.html>
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film* (A. D. Nugroho (ed.); Ed 2. Cet.). Homeric Pustaka.
- Santoso, E. B. (2019). *KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA*. <https://stikessurabaya.ac.id/2019/04/12/kekerasan-seksual-pada-remaja/>
- Santoso, S. D. B. (2019). *Analisis Semiotika tentang representasi kekerasan pada film Jigsaw*. [http://digilib.uinsby.ac.id/34202/1/Sanjay Deep Budi Santoso\\_B06215032.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/34202/1/Sanjay%20Deep%20Budi%20Santoso_B06215032.pdf)
- Sutorini, M. P., Alif, M., & Sarwani. (2019). *Semiotika Gender dalam Film Brave*. *ProTVF*, 3(1), 101–112. <https://doi.org/10.24198/PTVF.V3I1.21246>
- Vahreza, A., & Jasjfi, E. F. (2020). *Kesan Multiperspektif Sinematografi Dalam Teknik Pengambilan Gambar Film "Birdman"*. *KOMA DKV: Prosiding Konferensi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual*, 1(20). <https://doi.org/10.24198/SHARE.875432.8976>
- Wulandari, E. P., & Krisnani, H. (2020). *Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim-Blaming) Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi*. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 187–197. <https://doi.org/10.24198/SHARE.V10I2.31408>